

Pergeseran Pola Keberagaman Masyarakat di Kampung Inggris Pare Pasca Terjadinya Perubahan Struktur Sosialnya

Suko Susilo ^{1*}

¹ Universitas Islam Tribakti Lirboyo Kediri, Indonesia

* Corresponding Author: sukosusilo@gmail.com

Submitted:	Revised:	Accepted:	Published:
3 Mei 2023	23 Mei 2023	12 Juni 2023	25 Juni 2023

Abstract

This article discusses the shift in religious patterns that occurred in the Muslim community of Kampung Inggris Pare. Kampung Inggris Pare is located in the Pare Sub-district, Kediri District, East Java, Indonesia, and is known as an English language education center that is visited by people from various regions. Initially, the Muslim community in the English Village Pare had a strong religious pattern and was closely related to Islamic traditions. They regularly follow religious practices, such as praying, fasting, and attending knowledge assemblies. In addition, they have established close social ties with local scholars and religious leaders. However, in recent years, there has been a shift in religious patterns among the Muslim community in the Kampung Inggris Pare. This study aims to analyze the factors that influence the shift in Islamic religious patterns in the community of Kampung Inggris Pare. To achieve this goal, the researcher used a qualitative approach that involved several research methods, including in-depth interviews, participant observation, and document analysis. This qualitative approach allows researchers to gain a deeper understanding of the changes that occur and the dynamics behind this shift in religious patterns. This research found that the rapid development of English language education and foreign culture has had a significant impact on the pattern of religiosity. People have begun to experience changes in their religious priorities and focuses. Economic development and increased social mobility also played important roles in this change. People who were previously more focused on religious education and activities are now more oriented towards finding better jobs and economic opportunities. Religious priorities tend to shift towards material success and modern lifestyles. This shift in religious patterns not only affects religious practices but also the social structure and values upheld by the Muslim community in Kampung Inggris Pare.

Keywords: Shifting Patterns of Religion, Muslim Society, English Village.

How to cite: Susilo, S. (2023). Pergeseran Pola Keberagaman Masyarakat di Kampung Inggris Pare Pasca Terjadinya Perubahan Struktur Sosialnya. *Empirisma: Jurnal Pemikiran Dan Kebudayaan Islam*, 32(2), 167–192. <https://doi.org/10.30762/empirisma.v32i2.1201>



© 2023 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution (CC BY SA) license (<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>).

PENDAHULUAN

Perkembangan keberagaman agama di berbagai wilayah di Indonesia telah menjadi fokus utama penelitian dalam beberapa dekade terakhir. Hal ini disebabkan oleh semakin terbukanya masyarakat terhadap perbedaan agama dan semakin pentingnya membangun toleransi dan kerukunan antar umat beragama di Indonesia.¹ Kampung Inggris Pare merupakan salah satu contoh kawasan yang sangat toleran terhadap perbedaan agama. Namun, pergeseran pola keberagamaan Islam di Kampung Inggris Pare menjadi fenomena menarik karena mayoritas penduduknya adalah Muslim.² Pergeseran pola keberagamaan ini disebabkan oleh beberapa faktor, seperti perubahan sosial, ekonomi, dan budaya. Seiring dengan perkembangan zaman, masyarakat Kampung Inggris Pare mulai mengalami perubahan dalam cara berpikir dan bertindak. Hal ini membuat masyarakat Kampung Inggris Pare lebih terbuka terhadap perbedaan agama, termasuk dalam konteks Islam.³

Dalam konteks Islam, pergeseran pola keberagamaan di Kampung Inggris Pare membawa dampak positif dan negatif. Dampak positifnya adalah semakin terbukanya masyarakat Muslim terhadap perbedaan agama dan semakin memahami pentingnya toleransi dan kerukunan antar umat beragama.⁴ Namun, dampak negatifnya adalah jika tidak diimbangi dengan pemahaman yang benar tentang ajaran Islam, pergeseran pola keberagamaan ini dapat membawa dampak negatif terhadap pemahaman dan praktik keagamaan. Oleh karena itu, pergeseran pola keberagamaan di Kampung Inggris Pare harus diikuti dengan peningkatan pemahaman tentang ajaran Islam dan memperkuat toleransi dan kerukunan antar umat beragama. Tokoh agama dan lembaga keagamaan juga harus turut serta dalam membangun pemahaman yang benar tentang ajaran Islam dan memperkuat toleransi dan kerukunan antar umat beragama.⁵

¹ Mark Woodward, "Islamic And Religious Studies: Challenges and Opportunities for Twenty-First Century Indonesia," *JOURNAL OF INDONESIAN ISLAM* 3, no. 1 (June 1, 2009): 1–34, <https://doi.org/10.15642/JIIS.2009.3.1.1-34>.

² Alfi Syahri Putera, "Komunikasi Lintas Budaya Dalam Proses Belajar Bahasa Inggris Di Kampung Inggris Pare Kediri," *Communicology: Jurnal Ilmu Komunikasi* 7, no. 1 (July 29, 2019): 1–31, <https://doi.org/10.21009/COMMUNICOLOGY.14.01>.

³ Ahmad Subakir, "Pergulatan Sosioreligius Di Tengah Arus Perubahan Ekonomi Pada Masyarakat Kampung Inggris Pare Kediri," *Teosofi: Jurnal Tasawuf Dan Pemikiran Islam* 8, no. 2 (December 15, 2018): 485–508, <https://doi.org/10.15642/teosofi.2018.8.2.455-478>.

⁴ Lisdia Bunga Asih, "Perubahan Sosial Akibat Interaksi Antara Masyarakat Lokal Dan Pendatang (Studi Pada Perkembangan Kampung Inggris Di Desa Tulungrejo Dan Desa Pelem Kecamatan Pare Kabupaten Kediri)" (skripsi, Universitas Airlangga, 2017), <http://lib.unair.ac.id>.

⁵ Subakir, "Pergulatan Sosioreligius Di Tengah Arus Perubahan Ekonomi Pada Masyarakat Kampung Inggris Pare Kediri."

Pergeseran pola keberagamaan Islam di Kampung Inggris Pare telah menarik perhatian para peneliti karena menunjukkan perubahan sosial dan budaya yang kompleks dalam komunitas tersebut.⁶ Sebelumnya, Kampung Inggris Pare dikenal sebagai komunitas yang mayoritas penduduknya beragama Islam, dan kegiatan keagamaan memiliki peran yang kuat dan terintegrasi dalam kehidupan sehari-hari mereka. Aktivitas seperti shalat berjamaah, pengajian, dan kegiatan keagamaan lainnya merupakan bagian integral dari rutinitas sosial dan budaya di kampung ini. Namun, dalam beberapa tahun terakhir, telah terjadi perubahan pola keberagamaan yang menarik perhatian. Masyarakat Kampung Inggris Pare mulai menunjukkan kecenderungan yang mengindikasikan adanya pergeseran dalam praktik dan identitas keberagamaan mereka.⁷ Beberapa fenomena yang diamati termasuk penurunan frekuensi partisipasi dalam kegiatan keagamaan tradisional, minat yang semakin tinggi dalam hal pendidikan non-agama, pengenalan pengaruh budaya asing, serta munculnya praktik dan ekspresi keberagamaan yang baru dan berbeda.⁸

Perubahan ini menimbulkan pertanyaan tentang faktor-faktor apa yang mempengaruhi pergeseran pola keberagamaan di Kampung Inggris Pare. Globalisasi, yang membawa pengaruh budaya asing dan aksesibilitas informasi yang lebih luas, dapat menjadi salah satu faktor penting yang memainkan peran dalam perubahan ini.⁹ Modernisasi, seperti pertumbuhan pendidikan dan perubahan sosial-ekonomi, juga dapat mempengaruhi persepsi dan praktik keberagamaan masyarakat kampung ini.¹⁰ Selain itu, interaksi dengan masyarakat non-Islam, termasuk pendatang asing yang datang ke Kampung Inggris Pare untuk belajar bahasa Inggris, juga dapat mempengaruhi pola keberagamaan dan memicu adanya perubahan dalam identitas keagamaan.¹¹ Dengan menyoroti perubahan pola keberagamaan di Kampung Inggris

⁶ Moh Sony Wicaksono, "Pelaksanaan Rencana Pembangunan Berkelanjutan (Studi Pada Kampung Inggris Pare Kabupaten Kediri)," *Jurnal Ilmiah Administrasi Publik* 2, no. 1 (June 11, 2016): 58–67, <https://doi.org/10.21776/ub.jiap.2016.002.01.7>.

⁷ Sofyan Sofyan, Wawancara Dengan Masyarakat Kampung Inggris Pare Kediri, 2023.

⁸ Subakir, "Pergulatan Siosoreligius Di Tengah Arus Perubahan Ekonomi Pada Masyarakat Kampung Inggris Pare Kediri."

⁹ Asih, "Perubahan Sosial Akibat Interaksi Antara Masyarakat Lokal Dan Pendatang (Studi Pada Perkembangan Kampung Inggris Di Desa Tulungrejo Dan Desa Pelem Kecamatan Pare Kabupaten Kediri)."

¹⁰ Nur Afni Lathifah, Agus Purnomo, and Sukanto Sukanto, "Dinamika Pengelolaan Kampung Inggris Oleh Masyarakat Di Desa Tulungrejo Kecamatan Pare Kabupaten Kediri," *Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora* 9, no. 2 (September 26, 2020): 189–200, <https://doi.org/10.23887/jish-undiksha.v9i2.17645>.

¹¹ Subakir, "Pergulatan Siosoreligius Di Tengah Arus Perubahan Ekonomi Pada Masyarakat Kampung Inggris Pare Kediri."

Pare, penelitian ini bertujuan untuk memberikan pemahaman yang lebih dalam tentang dinamika kompleks agama dan budaya dalam konteks lokal di Indonesia. Melalui pemahaman ini, wawasan yang lebih luas tentang bagaimana agama beradaptasi dengan perubahan sosial, budaya, dan globalisasi, serta implikasinya terhadap identitas dan kohesi sosial masyarakat.

Pentingnya memahami pergeseran pola keberagamaan di Kampung Inggris Pare terletak pada implikasinya terhadap identitas, kohesi sosial, dan dinamika masyarakat setempat. Perubahan dalam pola keberagamaan dapat mempengaruhi cara masyarakat memahami dan mengidentifikasi diri mereka sebagai individu dan sebagai bagian dari kelompok atau komunitas.¹² Identitas keagamaan, yang sebelumnya mungkin sangat kuat dan terdefinisi dengan jelas, dapat menjadi lebih kompleks dan bervariasi dalam konteks pergeseran ini.¹³ Oleh karena itu, penting untuk memahami bagaimana perubahan ini mempengaruhi pemahaman dan pengekspresian identitas keberagamaan individu maupun kelompok. Selain itu, pergeseran pola keberagamaan juga dapat memiliki dampak signifikan terhadap kohesi sosial masyarakat. Keberagamaan sering kali menjadi faktor yang mengikat dan memperkuat hubungan sosial di dalam suatu komunitas.¹⁴ Ketika terjadi pergeseran pola keberagamaan, hal ini dapat mempengaruhi dinamika sosial dan interaksi antarindividu dalam masyarakat. Oleh karena itu, memahami pergeseran ini membantu dalam menganalisis bagaimana pola keberagamaan yang berubah mempengaruhi hubungan sosial, solidaritas, dan saling pengertian antaranggota masyarakat.

Selanjutnya, perubahan pola keberagamaan juga memberikan pandangan yang lebih luas tentang bagaimana agama dapat beradaptasi dengan konteks budaya dan sosial yang berubah dengan cepat. Kampung Inggris Pare merupakan contoh mikrokosmos dari bagaimana keberagamaan dapat berubah dan berinteraksi dengan perubahan sosial, budaya, dan lingkungan yang lebih luas. Memahami bagaimana agama beradaptasi dalam konteks ini dapat memberikan wawasan yang berharga tentang dinamika keagamaan di era globalisasi dan modernisasi, di mana interaksi

¹² Mahli Zainudin Tago and Shonhaji Shonhaji, "Agama Dan Integrasi Sosial Dalam Pemikiran Clifford Geertz," *KALAM* 7, no. 1 (July 1, 2013): 79–94, <https://doi.org/10.24042/klm.v7i1.377>.

¹³ Moch Muwaffiqillah, "Gerakan Islam Sempalan: Mitos Disintegrasi Dan Dialog Intraagama," *Ulumuna* 11, no. 2 (2007): 265–82.

¹⁴ Taufik Abdullah, "Di Sekitar Masalah Agama Dan Kohesi Sosial: Pengalaman Dan Tantangan," *Jurnal Masyarakat Dan Budaya* 11, no. 1 (2009): 1–23, <https://doi.org/10.14203/jmb.v11i1.232>.

antarbudaya semakin intens dan tantangan sosial semakin kompleks. Dengan demikian, pentingnya memahami pergeseran pola keberagamaan di Kampung Inggris Pare tidak hanya terbatas pada konteks lokal, tetapi juga memberikan wawasan yang lebih luas tentang peran agama dalam masyarakat yang berubah dengan cepat. Sebagaimana penelitian yang dilakukan oleh Ahmad Subakir,¹⁵ Dandung Budi Yuwono,¹⁶ Akhmad Satori, dkk.¹⁷ Hal ini memungkinkan untuk memperluas pemahaman tentang agama sebagai fenomena sosial dan budaya yang dinamis, serta implikasi praktisnya dalam membentuk identitas, kohesi sosial, dan perubahan sosial di masyarakat yang lebih luas. Dengan mengungkapkan perubahan pola keberagamaan Islam di masyarakat Kampung Inggris Pare, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang kompleksitas dinamika agama dan budaya dalam konteks lokal di Indonesia. Selain itu, hasil penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan sumbangan yang berharga bagi studi keberagamaan agama di tingkat nasional dan internasional.

METODE

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi pergeseran pola keberagamaan Islam di masyarakat Kampung Inggris Pare. Dalam rangka mencapai tujuan ini, peneliti akan menggunakan pendekatan kualitatif yang melibatkan beberapa metode penelitian, antara lain wawancara mendalam, observasi partisipan, dan analisis dokumen.¹⁸ Pendekatan kualitatif ini akan memungkinkan peneliti untuk memperoleh pemahaman yang mendalam tentang perubahan yang terjadi dan dinamika di balik pergeseran pola keberagamaan ini.¹⁹ Bagian selanjutnya akan membahas latar belakang penelitian dan konteks historis Kampung Inggris Pare. Kemudian, peneliti akan menyoroti beberapa penelitian terkait yang telah dilakukan

¹⁵ Subakir, "Pergulatan Sosioreligius Di Tengah Arus Perubahan Ekonomi Pada Masyarakat Kampung Inggris Pare Kediri."

¹⁶ Dandung Budi Yuwono, "Pergeseran Mata Pencarian Dan Pudarnya Ritual Syukur Laut Pada Masyarakat Nelayan Bugis Di Sungailiat Bangka," *Al-Qalam* 25, no. 2 (December 5, 2019): 441–54, <https://doi.org/10.31969/alq.v25i2.753>.

¹⁷ Akhmad Satori and Taufik Nurohman, "Pergeseran Orientasi Dan Ekspresi Elit Pesantren Di Kota Tasikmalaya," *JSW: Jurnal Sosiologi Walisongo* 2, no. 1 (2018): 17.

¹⁸ Muhammad Rijal Fadli, "Memahami Desain Metode Penelitian Kualitatif," *Humanika, Kajian Ilmiah Mata Kuliah Umum* 21, no. 1 (2021): 33–54.

¹⁹ Ahmad Rijali, "Analisis Data Kualitatif," *Alhadharah: Jurnal Ilmu Dakwah* 17, no. 33 (January 2, 2019): 81–95, <https://doi.org/10.18592/alhadharah.v17i33.2374>.

sebelumnya untuk memberikan pemahaman yang lebih baik tentang pergeseran pola keberagamaan di masyarakat tersebut. Setelah itu, peneliti akan menguraikan metodologi yang digunakan dalam penelitian ini, termasuk teknik pengumpulan data dan analisis yang digunakan. Dengan menganalisis faktor-faktor ini dan menggunakan pendekatan kualitatif yang komprehensif, penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang jelas tentang perubahan pola keberagamaan di masyarakat Kampung Inggris Pare.²⁰ Hasil penelitian ini akan memberikan kontribusi penting dalam memahami dinamika kompleks keberagamaan dalam konteks lokal di Indonesia, serta memberikan wawasan yang lebih luas tentang bagaimana agama beradaptasi dengan perubahan sosial, budaya, dan globalisasi di era yang terus berkembang.

PEMBAHASAN

Perubahan Sosial Perspektif Sosiologis

Perubahan sosial dalam masyarakat merupakan fokus utama dalam bidang sosiologi karena sosiologi mempelajari dinamika dan proses perubahan yang terjadi dalam masyarakat dari waktu ke waktu. Sosiologi berusaha untuk memahami bagaimana dan mengapa perubahan sosial terjadi, serta dampaknya terhadap individu, kelompok, dan struktur sosial. Perubahan sosial dapat terjadi dalam berbagai tingkatan, mulai dari perubahan kecil dalam pola-pola sehari-hari hingga perubahan besar yang melibatkan transformasi struktural dalam masyarakat. Perubahan-perubahan kecil ini dapat mencakup perubahan dalam gaya hidup, tren mode, atau preferensi konsumen. Sementara itu, perubahan besar melibatkan pergeseran signifikan dalam struktur sosial, seperti perubahan sistem politik, ekonomi, atau nilai-nilai budaya yang dominan.²¹

Sosiologi mempelajari proses-proses yang mendasari perubahan sosial, termasuk faktor-faktor yang mempengaruhinya. Beberapa faktor yang dapat menyebabkan perubahan sosial meliputi perkembangan teknologi, seperti revolusi industri atau revolusi digital, yang mengubah cara masyarakat bekerja, berkomunikasi, dan berinteraksi; perubahan demografi, seperti peningkatan jumlah penduduk atau perubahan struktur umur, yang mempengaruhi dinamika sosial; perubahan politik,

²⁰ Natalina Nilamsari, "Memahami Studi Dokumen Dalam Penelitian Kualitatif," *WACANA: Jurnal Ilmiah Ilmu Komunikasi* 13, no. 2 (2014): 177–81.

²¹ Lewis A. Coser, "Social Conflict and the Theory of Social Change," *The British Journal of Sociology* 8, no. 3 (1957): 197–207, <https://doi.org/10.2307/586859>.

seperti perubahan rezim pemerintahan atau gerakan sosial, yang dapat mengubah tatanan kekuasaan dan tuntutan masyarakat; dan perubahan budaya, seperti adopsi nilai-nilai baru atau pergeseran dalam sistem norma yang mengarah pada perubahan sosial.²² Sosiologi juga mempelajari konsekuensi dan dampak perubahan sosial terhadap individu, kelompok, dan struktur sosial.

Perubahan sosial dapat menciptakan ketidakseimbangan, ketegangan, atau konflik dalam masyarakat. Misalnya, ketika terjadi perubahan ekonomi yang signifikan, beberapa kelompok masyarakat mungkin mengalami kesulitan dalam beradaptasi atau kehilangan sumber penghidupan mereka, yang dapat menghasilkan ketidakpuasan, ketidakstabilan, atau konflik sosial. Selain itu, perubahan sosial juga dapat membawa dampak positif, seperti meningkatkan kesetaraan gender, mengurangi diskriminasi rasial, atau memperbaiki akses terhadap pendidikan dan layanan kesehatan. Sosiologi berusaha untuk memahami proses-proses ini dan memberikan pemahaman tentang bagaimana masyarakat beradaptasi dengan perubahan, bagaimana ketegangan dan konflik dapat diatasi, dan bagaimana pembangunan sosial yang berkelanjutan dapat dicapai.²³

Terjadinya perubahan sosial dalam masyarakat dipengaruhi oleh berbagai faktor yang berperan dalam membentuk pola baru dalam masyarakat. Faktor-faktor ini meliputi perubahan teknologi, perubahan ekonomi, perubahan politik, perubahan budaya, dan interaksi antarindividu. Perubahan teknologi adalah salah satu faktor utama yang mempengaruhi perubahan sosial. Kemajuan teknologi, seperti internet, telekomunikasi, transportasi, atau teknologi informasi, dapat mengubah cara masyarakat berkomunikasi, bekerja, atau mengakses informasi.²⁴ Misalnya, adopsi teknologi digital telah membawa perubahan dalam pola interaksi sosial, komunikasi jarak jauh, dan akses terhadap sumber daya informasi. Selain itu, Perubahan ekonomi juga berdampak besar terhadap perubahan sosial. Ketika terjadi perubahan dalam struktur ekonomi, seperti peralihan dari pertanian ke industri atau dari industri ke sektor jasa, hal itu dapat mengubah pola pekerjaan, distribusi pendapatan, atau standar

²² Anthony D. Smith, *The Concept of Social Change (Routledge Revivals): A Critique of the Functionalist Theory of Social Change* (Routledge, 2010).

²³ Talcott Parsons, "Some Considerations on the Theory of Social Change," *Rural Sociology* 26, no. 3 (1961): 219.

²⁴ Erika Summers-Effler, "The Micro Potential for Social Change: Emotion, Consciousness, and Social Movement Formation," *Sociological Theory* 20, no. 1 (2002): 41–60, <https://doi.org/10.1111/1467-9558.00150>.

hidup masyarakat. Perubahan ekonomi juga dapat mempengaruhi struktur kelas sosial, kesenjangan ekonomi, dan akses terhadap sumber daya ekonomi.²⁵

Selanjutnya, perubahan politik memiliki pengaruh yang signifikan terhadap perubahan sosial dalam masyarakat. Perubahan dalam sistem politik, seperti perubahan rezim pemerintahan, perubahan kebijakan publik, atau gerakan sosial-politik, dapat mengubah tatanan kekuasaan, struktur politik, dan hak-hak warga negara. Hal ini dapat mempengaruhi dinamika sosial, partisipasi politik, dan tuntutan masyarakat terhadap perubahan. Perubahan budaya juga merupakan faktor penting dalam perubahan sosial. Perubahan dalam nilai-nilai, norma, keyakinan, atau gaya hidup masyarakat dapat mempengaruhi perilaku individu dan interaksi sosial.²⁶ Misalnya, perubahan dalam budaya populer, tren mode, atau norma sosial dapat membawa perubahan dalam pola konsumsi, identitas sosial, atau pola hubungan antarpribadi. Selain itu, interaksi antarindividu juga berperan penting dalam perubahan sosial.

Ketika individu-individu berinteraksi satu sama lain, mereka saling mempengaruhi dan membentuk norma, nilai, dan perilaku sosial. Interaksi sosial dapat memicu perubahan sosial dengan cara mengubah pandangan, sikap, dan pola tindakan individu. Perubahan-perubahan ini tidak hanya membentuk pola baru dalam masyarakat, tetapi juga mempengaruhi perilaku, nilai-nilai, norma, dan struktur sosial yang ada. Perubahan sosial dapat terjadi secara bertahap atau melalui perubahan tiba-tiba yang disebut sebagai "revolusi sosial."²⁷ Sosiologi mempelajari dinamika dan kompleksitas perubahan sosial yang melibatkan faktor-faktor ini dan bagaimana perubahan tersebut mempengaruhi masyarakat secara keseluruhan.

Perubahan sosial yang signifikan dalam perspektif sosiologi adalah perubahan dari masyarakat tradisional ke masyarakat modern. Proses ini dikenal sebagai modernisasi, yang melibatkan pergeseran dari pola hidup yang didasarkan pada pertanian dan kerja manual menuju pola hidup yang didasarkan pada industri dan kerja intelektual. Dalam masyarakat tradisional, kehidupan didominasi oleh kegiatan pertanian, di mana sebagian besar populasi bekerja di sektor pertanian dan bergantung pada hasil bumi. Struktur ekonomi pada masyarakat tradisional biasanya terdiri dari

²⁵ Philip McMichael and Heloise Weber, *Development and Social Change* (Sage Publications, 2020).

²⁶ Piotr Sztompka, *The Sociology of Social Change* (Wiley-Blackwell, 1993).

²⁷ Jack Goody, "Religion, Social Change and the Sociology of Conversion," in *Changing Social Structure in Ghana* (Routledge, 1975).

sistem pertanian subsisten, di mana masyarakat memproduksi makanan untuk memenuhi kebutuhan sendiri dan keluarga mereka. Pada tingkat sosial, masyarakat tradisional cenderung memiliki struktur keluarga yang besar, dengan peran gender yang tradisional dan sistem nilai yang didasarkan pada agama dan adat istiadat. Namun, dengan datangnya modernisasi, masyarakat mengalami perubahan signifikan. Proses ini melibatkan perubahan dalam struktur ekonomi, struktur keluarga, pola pekerjaan, pendidikan, dan sistem nilai.²⁸

Dalam struktur ekonomi, terjadi pergeseran dari pertanian menuju industrialisasi. Masyarakat modern mengadopsi sistem ekonomi yang berbasis pada industri dan perdagangan. Hal ini melibatkan pengembangan sektor manufaktur dan jasa yang lebih kompleks. Pertanian masih ada, tetapi peran dan andilnya dalam ekonomi menurun secara relatif. Struktur keluarga juga mengalami perubahan dalam modernisasi. Masyarakat modern cenderung memiliki keluarga inti yang lebih kecil, dengan fokus pada individualisme dan kebebasan dalam hubungan antarpribadi.²⁹ Peran gender dalam keluarga juga mengalami perubahan, dengan semakin banyaknya wanita yang terlibat dalam dunia kerja dan meningkatnya kesetaraan gender. Pola pekerjaan juga mengalami perubahan drastis. Masyarakat tradisional didominasi oleh pekerjaan pertanian dan kerja manual. Namun, dalam masyarakat modern, pekerjaan semakin berkembang di sektor industri, teknologi, jasa, dan sektor informasi. Pekerjaan semakin terkait dengan pengetahuan, keterampilan, dan kerja intelektual. Perubahan sosial juga terlihat dalam sistem pendidikan. Masyarakat modern memiliki akses yang lebih luas terhadap pendidikan formal dan terstruktur. Pendidikan diarahkan untuk menghasilkan individu yang terampil, terdidik, dan siap berpartisipasi dalam masyarakat yang kompleks dan berubah dengan cepat.³⁰

Selain itu, sistem nilai dalam masyarakat juga mengalami perubahan. Masyarakat tradisional sering kali memiliki sistem nilai yang didasarkan pada agama dan adat istiadat, sementara masyarakat modern cenderung lebih terbuka terhadap pemikiran yang rasional dan ilmiah. Nilai-nilai seperti individualisme, rasionalitas, mobilitas sosial,

²⁸ Joseph R. Gusfield, "Tradition and Modernity: Misplaced Polarities in the Study of Social Change," *American Journal of Sociology* 72, no. 4 (January 1967): 351–62, <https://doi.org/10.1086/224334>.

²⁹ Lois B. DeFleur, "Technology, Social Change, and the Future of Sociology," *Pacific Sociological Review* 25, no. 4 (October 1, 1982): 403–17, <https://doi.org/10.2307/1388922>.

³⁰ Morris Ginsberg, "Social Change," *The British Journal of Sociology* 9, no. 3 (1958): 205–29, <https://doi.org/10.2307/587016>.

kesetaraan gender, dan hak asasi manusia menjadi semakin penting. Perubahan dari masyarakat tradisional ke masyarakat modern adalah perubahan sosial yang kompleks dan luas. Hal ini melibatkan perubahan dalam berbagai aspek kehidupan masyarakat. Sosiologi mempelajari dampak, dinamika, dan tantangan yang terkait dengan perubahan ini, serta bagaimana masyarakat beradaptasi dan merespons perubahan tersebut.³¹

Selain itu, globalisasi juga merupakan faktor penting yang mempengaruhi perubahan sosial dalam perspektif sosiologi. Globalisasi mengacu pada penyebaran ide, nilai, produk, dan praktik di seluruh dunia. Hal ini menghasilkan integrasi ekonomi, budaya, dan politik antar negara dan masyarakat yang berdampak pada perubahan sosial di berbagai tingkatan. Dalam perspektif sosiologi, perubahan sosial adalah suatu proses yang kompleks dan tidak selalu berjalan dengan mulus. Ada konflik, resistensi, dan ketegangan yang terkait dengan perubahan sosial. Beberapa orang dan kelompok mungkin merasa terancam oleh perubahan tersebut, sementara yang lain mungkin merasa didorong untuk mengadopsi perubahan tersebut. Sosiologi mempelajari dinamika perubahan sosial ini dan bagaimana masyarakat beradaptasi atau menghadapi perubahan tersebut.

Proses Pergeseran Pola Keberagamaan di Kampung Inggris Pare

Masyarakat Kampung Inggris, merupakan ciri masyarakat Indonesia yang dinamis. Mereka pada tahun 1990-2009 mengalami perubahan social yang cukup drastis dari masyarakat yang agraris menjadi kapitalis. Kampung Inggris sendiri sebenarnya nama lain untuk Desa Tulungrejo dan Desa Pelem tepatnya Dusun Singgahan.³² Kehadiran Kampung Inggris sangat lekat dengan sosok Yazid³³ dan

³¹ William Kornblum, *Sociology in a Changing World* (Cengage Learning, 2011).

³² Kampung Inggris atau kampung bahasa, awalnya adalah kawasan perdesaan yang biasa. Sebagaimana keadaan yang terjadi pada saat Dusun Singgahan dan Desa Tulungrejo belum banyak dikenal oleh masyarakat luas adalah wujud dari kehidupan masyarakat yang bersifat sangat sederhana. Kehidupan yang sederhana dan jauh dari hal yang baru dan bersifat modern sudah pernah dialami oleh masyarakat di Kampung Inggris pada saat ini. Sedangkan pada saat ini Kampung Inggris sendiri telah memiliki lebih dari 200 Lembaga Kursus Bahasa, ratusan tempat kost, dan ribuan warung makan serta puluhan unit usaha yang lain. Observasi, Kampung Inggris Pare, Kediri, 12 Agustus 2022.

³³ KH. Ahmad Yazid sendiri adalah penduduk asli yang bertempat tinggal di Dusun Singgahan, KH. Yazid memiliki satu pondok pesantren yaitu Pondok Pesantren “ Darul Falah”. beliau merupakan sosok yang disegani oleh masyarakat di Dusun Singgahan. Dengan tingkah laku serta cara di dalam betutur kata yang sangat ramah dan sopan masyarakat menganggap bahawa Ustadz Yazid adalah seorang tokoh yang dapat di jadikan sebagai tauladan bagi masyarakat di Dusun Singgahan.

Kalend³⁴. Yazid seorang ustad yang menguasai delapan bahasa dunia mempunyai ambisi untuk berdakwah dengan menggunakan bahasa Inggris. Ambisi ini muncul setelah Yazid sering beradu pendapat dengan antropolog dari Amerika Serikat yakni Clifford Geertz pada tahun 1950-an ketika melakukan penelitian tentang masyarakat Jawa di Desa Tulungrejo yang kemudian berhasil dibukukan dengan judul *The Religion of Java*.³⁵

Sebagaimana masyarakat Indonesia pada umumnya, masyarakat Kampung Inggris Masyarakat sangat dinamis. terlebih kegiatan ekonominya. Dalam kurun waktu kurang dari 30 tahun masyarakat Kampung Inggris Pare yang semula agraris kini telah menjadi masyarakat yang Kapitalis. Hal ini merupakan dampak dari Globalisasi dan sesuatu yang tidak bisa dihindari oleh seluruh masyarakat Indonesia, khususnya masyarakat Kampung Inggris. Tanda-tanda ke arah itu ialah beralihnya profesi masyarakat Kampung Inggris dari petani dan buruh tani menjadi pengusaha serta mulai memperkecil luas lahan pertanian di wilayah Kampung Inggris.³⁶

Kapitalisasi pendidikan Bahasa Inggris di Kampung Inggris memang menyerap tenaga kerja, akan tetapi para pendatang membutuhkan tempat tinggal untuk belajar bahasa Inggris dan lembaga kursus membutuhkan ruang kelas, maka lahan pertanian semakin berkurang.³⁷ Para petani yang hidup di kampung Inggris juga mulai beralih profesi karena lahan semakin sempit serta terciptanya peluang kerja baru, Regenerasi petani mulai mengalami penurunan karena 90 % anak muda usia produktif 15-23 tahun lebih tertarik membuka usaha atau meneruskan usaha yang dirintis oleh orang tuanya.³⁸

³⁴ Beliau sebenarnya bukan orang yang asli menetap di Dusun Singgahan (Kampung Inggris) dan berasal dari Kalimantan Timur. Pak. Kalend sebenarnya adalah seorang pelajar yang belajar dari Gontor yang menempuh pendidikan sekitar empat tahun lebih sembilan bulan. Karena keterbatasan untuk membiayai pendidikan, maka Pak. Kelend berhenti melanjutkan pendidikannya di Gontor.

³⁵ Kampung Inggris yang berada di Dusun Singgahan mulai awal terbentuk sejak pada tahun 1977 yang mana mulai berdirinya tempat kursus bahasa asing yang pertama kalinya yaitu BEC yang didirikan oleh Kalend Oseng. Wawancara, Ali Sukron, Kepala Desa Pelem Pak, Kediri, 13 Maret 2022.

³⁶ Selama 10 tahun terakhir, terdapat 96,55% fungsi lahan mengalami perubahan, 37,14% diantaranya adalah bangunan baru. Perubahan fungsi tersebut hanya teridentifikasi perubahan lahan tak terbangun menjadi terbangun dan permukiman menjadi sarana perdagangan dan jasa yaitu warung, kios, dan kos. Berdasarkan hasil uji korelasi Pearson menunjukkan bahwa perubahan fungsi tersebut menunjukkan adanya pengaruh dari keberadaan lembaga kursus di "Kampung Inggris". Keberadaan lembaga kursus di "Kampung Inggris" telah mempengaruhi perubahan fungsi lahan sebesar 9,6% setiap tahunnya. Ar Rohman Taufik Hidayat, Surjono Surjono, and Eddi Basuki Kurniawan, "Pengaruh Keberadaan Kampung Inggris Terhadap Guna Lahan Dan Sosial Ekonomi Masyarakat Di Desa Tulung Rejo Dan Desa Pelem, Kabupaten Kediri," *Jurnal Tata Kota Dan Daerah* 3, no. 1 (2011): 11–18.

³⁷ Menurut masyarakat Kampung Inggris, mereka mendapatkan pendapatan yang begitu besar dengan keberadaan kampung Inggris, sehingga masa depan yang mereka jalani jauh lebih terjamin dibandingkan kondisi sosial-ekonomi yang mereka alami 2 dekade yang lalu. Ali Sukron, Kepala Desa Pelem, Kediri, 21 Juli 2022.

³⁸ Observasi Kampung Inggris, Pare, Kediri, 12 Agustus 2022.

Perubahan profesi dari masyarakat Kampung Inggris ini merupakan sebuah respon masyarakat terhadap perubahan sosial. Walaupun perubahan sosial itu sendiri merupakan suatu proses atau tahapan yang selalu melekat dalam perkembangan masyarakat yang semakin bersifat maju atau berkembang maka, perlu untuk memaknai dan memahami secara jelas akan proses perubahan sosial yang telah terjadi pada suatu masyarakat.³⁹

Selain itu terjadi perubahan pola pikir masyarakat di Kampung Inggris, melalui tahapan di dalam perubahan pemikiran masyarakat menjadi lebih berkembang hal tersebut dapat dibuktikan dengan adanya perubahan dan keinginan dari masyarakat sendiri untuk berinisiatif atau memiliki ide dengan memanfaatkan peluang dengan kondisi yang ada.⁴⁰ Karena semakin menyempitnya lahan pertanian, maka masyarakat memanfaatkan lahan yang mereka punya untuk dijadikan komoditi yang bisa menjadi capital mereka untuk mendapatkan keuntungan dari situasi yang ada. Contohnya mereka mendirikan lembaga kursus, tempat kost, jasa laundry, warung makan dan usaha-usaha yang lain, yang dibutuhkan oleh para pendatang yang ingin belajar bahasa Inggris di Kampung Inggris.

Masyarakat kampung Inggris dengan sendirinya tentunya mengamati bagaimana pola kebiasaan yang dibawa oleh para pendatang sehingga dari munculnya para pendatang, masyarakat mendapatkan banyak hal dan pemikiran untuk berkembang dialami oleh masyarakat. Sebagaimana masyarakat mulai mengenal suatu hal yang bersifat baru yang sebelumnya masyarakat tidak mengetahuinya dan berfikir bahwa banyak peluang usaha yang bisa mereka bangun, dengan kebutuhan para pendatang akan segala potensi komoditi di Kampung Inggris miliki, maka para masyarakat mulai berpikir kreatif dan inovatif untuk meraih keuntungan.

Hal ini seperti pendapat Karl Marx yang berpegang teguh pada prinsip bahwa manusia menentukan sejarahnya sendiri, meskipun dia memaksakan dirinya melawan kodratnya dalam usaha mengatasi proses itu. Sepanjang sejarah ternyata manusia kian banyak merubah alam untuk membuat lebih berguna bagi tujuan manusia dan dalam

³⁹ Frederick Harbison & Charles A. Myers, *Manpower and Education: Country Studies in Economic Development* (New York: McGraw-Hill Book Company, 1965), x & xi.

⁴⁰ Max Weber, *Etika Protestan Dan Semangat Kapitalisme* (Yogyakarta: Narasi Pustaka Promethea, 2015), 65-66.

proses mengubah alam itu pun manusia merubah dirinya sendiri.⁴¹ Warga Kampung Inggris mengubah alam sekitarnya kemudian dimanfaatkan sebagai alat untuk mencapai keinginannya tanpa disadari perubahan fisik tersebut juga merubah nilai-nilai keagamaan yang ada di daerahnya yang disebabkan pertukaran nilai-nilai keagamaan yang dibawa oleh para pendatang yang belajar dan berinvestasi di Kampung Inggris.

Perubahan tersebut contohnya mengubah lahan persawahan menjadi tempat kursus, warung makan, camp bahasa Inggris, tempat laundry, tempat kos dan lain sebagainya. Lahan persawahan hanya dapat menguntungkan bagi pemiliknya saja. Meskipun dia memiliki pekerja namun pekerjaannya tersebut juga terbatas. Tidak seperti Lembaga-lembaga kursus yang dapat menyerap tenaga kerja ribuan orang sehingga mampu meningkatkan kesejahteraan hidup ribuan orang tersebut. Tenaga kerja tersebut tidak terbatas hanya di dalam lembaga-lembaga tersebut saja namun di luar lembaga-lembaga tersebut. Seperti banyaknya warung makan, tempat laundry, travel, camp bahasa Inggris dan kos-kosan yang didirikan setelah adanya lembaga-lembaga kursus.⁴² Hal ini berbeda dengan yang Tilaar kemukakan bahwa perubahan yang terjadi di masyarakat disebabkan oleh tiga faktor utama, yaitu; kebutuhan akan demokratisasi, kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi serta globalisasi. *Pertama*, demokratisasi menjadi sangat berpengaruh mengingat masyarakat dunia menjadi masyarakat tanpa sekat yang harus saling berpengaruh dan saling membutuhkan. *Kedua*, Kemajuan teknologi telah membawa pengaruh yang besar terhadap perubahan suatu masyarakat. Kemajuan ini disebabkan oleh kebutuhan umat manusia untuk lebih cepat dalam bertindak dan untuk memudahkan segala kebutuhan manusia yang ada serta didasarkan pada keingintahuan manusia. *Ketiga*, globalisasi sangat berpengaruh bagi perubahan mengingat hubungan antar manusia akan terasa lebih dekat dan saling bersaing.

Sesuai dengan apa yang telah diperoleh peneliti di lapangan, hal itu menunjukkan bahwa masyarakat menjadi penentu bagi dirinya sendiri dalam kehidupan yang dialaminya. Jika mereka berkeinginan terhadap suatu hal maka mereka harus bisa berusaha untuk dapat mewujudkan hal tersebut. Jika keinginan itu muncul tanpa diiringi adanya usaha maka keinginan itu pun hanya akan menjadi angan-angan saja.

⁴¹ Margaret M. Poloma, *Sosiologi Kontemporer* (Jakarta: Rajawali Pers bekerja sama dengan Yayasan Solidaritas Gadjah Mada, 1992), 233.

⁴² T.A.M. Tilaar, *Peran Perguruan Tinggi di Daerah Dalam Otonomi Daerah*, dalam buku *Pendidikan Untuk Masyarakat Indonesia Baru: 70 Tahun Prof. Dr. H.A.R. Tilaar, M.Sc.* (Jakarta: Grasindo, 2002), 223.

Tidak akan menjadi kenyataan. Masyarakat di Kampung Inggris menyadari bahwa kebutuhan hidup mereka semakin hari semakin naik maka dari itu mereka berkeinginan untuk sebisa mungkin mencukupi kebutuhan hidup mereka. Mereka berkeinginan untuk menjadikan hidup mereka lebih baik lagi. Kemudian timbullah ide-ide di dalam pikiran mereka untuk mewujudkan keinginan mereka. Ide-ide yang muncul tersebut antara lain menambah pekerjaan lagi dan berubah dari satu pekerjaan ke pekerjaan lain (dari masyarakat agraris menjadi masyarakat kapitalis yang oportunistik).⁴³

Dengan menambah pekerjaan lagi tentunya mereka akan mendapatkan penghasilan tambahan sehingga memudahkan mereka untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Dengan beralih dari satu pekerjaan ke pekerjaan lain tentunya mereka sudah berpikir kemungkinan keberhasilan yang akan didapat jika mereka merubah pekerjaan mereka. Jika kemungkinan keberhasilannya tersebut sedikit, tidak mungkin mereka mengubah pekerjaan mereka. Mereka pasti memilih pekerjaan yang paling besar kemungkinan keberhasilannya jika mereka kerjakan. Mereka memanfaatkan keahlian mereka untuk bisa menunjang keberhasilan yang mungkin dicapainya.

Karena masyarakat Kampung Inggris Pare mengejar kebutuhan material mereka, sehingga nilai-nilai organik dalam keagamaan mereka terlupakan dan mengalami regresi, akhirnya praktek-praktek keagamaan yang dahulu ada kini telah luntur atau bahkan punah. Contohnya pertemuan pengajian rutin setiap malam Jumat di rumah-rumah warga yang semula dihadiri ratusan orang kini hanya dihadiri oleh hanya puluhan warga, yang didominasi oleh pendatang. Tentu nilai-nilai yang dibawa oleh para pendatang ini tidaklah sama dengan nilai-nilai yang ada di Kampung Inggris sebelumnya. Dari kegiatan rutin ini yang menjadi katalisator pertukaran nilai-nilai keagamaan di masyarakat Kampung Inggris Pare yang berubah kapitalis. Konsep Marx yang dikenal dengan *historical materialism* menyatakan bahwa perilaku manusia ditentukan oleh kedudukan materinya dan tentu saja ide juga merupakan bagian dari materi itu. Implikasi dari konsep *historical materialism* adalah keberadaan struktur ekonomi sebagai awal dari semua kegiatan manusia. Struktur ekonomi merupakan

⁴³ Dalam konsepsi Marx, perubahan sosial termasuk agama, ada pada kondisi historis yang melekat pada perilaku manusia. Lebih tepatnya berada pada sejarah kehidupan material manusia karena pada hakikatnya perubahan sosial dapat diterangkan dari sejumlah hubungan sosial yang berasal dari pemilikan modal atau material. Hotman M. Siahaan, *Pengantar Ke Arab Sejarah dan Teori Sosiologi* (Jakarta: Erlangga, 1986), 195.

penggerak perubahan yang akan memimpin perubahan termasuk proses perubahan sosial keagamaan.⁴⁴

Menurut Marx ada tiga tema menarik ketika kita membahas perubahan sosial yang terjadi di dalam suatu masyarakat, antara lain: Perubahan sosial yang berpusat pada kondisi materialistis yaitu; perubahan-perubahan cara atau teknik-teknik produksi material sebagai sumber perubahan sosial budaya. Selanjutnya, perubahan sosial utama adalah kondisi-kondisi material dan cara-cara produksi di satu pihak dan hubungan-hubungan sosial serta norma-norma pemilikan di pihak lain, mulai dari komunitas bangsa primitif sampai bentuk kapitalis modern. Pada tahap kehidupan komunal masyarakat hidup dibawah ideologi individualistis dan berkurangnya hubungan manusiawi menjadi hubungan pemilikan. Dalam hubungan kapitalis, hubungan buruh dan majikan ditentukan oleh relasi buruh dalam rangka menjual tenaga kepada majikan dalam sistem pasar yang impersonal.

Seperti halnya yang terjadi di Kampung Inggris struktur yang dapat mengubah masyarakat secara signifikan adalah struktur ekonomi. Hal itu dapat dibuktikan dengan adanya lembaga-lembaga kursus bahasa Inggris di Desa tersebut. Keberadaan lembaga-lembaga kursus bahasa Inggris berpengaruh banyak terhadap kehidupan masyarakat sekitar terutama menyangkut masalah ekonomi. Struktur ekonomi yang semula agraris berubah menjadi struktur kapitalis, di mana struktur ekonomi tersebut mengubah cara pandang masyarakat dalam beragama, dari semula organis-religius menjadi mekanik-religius.⁴⁵

Dengan kata lain semula masyarakat Kampung Inggris memiliki kesadaran organis-religius yaitu kesadaran dalam melaksanakan nilai-nilai keagamaan didorong oleh kebutuhannya bermasyarakat dan berafiliasi di dalam masyarakat sebagai bentuk ketergantungannya pada lingkungan sosial yang bisa melindunginya dan memimpin kehidupannya yang diikat oleh norma-norma keagamaan yang tradisional. Karena pada

⁴⁴ Gunter W. Remmling and Campbell, Robert B., *Basic Sociology: An Introduction to the Study of Society* (New Jersey: Littlefield, Adams & Co, 1976), 163; Save M. Dagun, *Sosio Ekonomi Analisis: Eksistensi Kapitalisme Dan Sosialisme* (Jakarta: PT Rineka Citra, 1992), 69.

⁴⁵ Meminjam istilah dari Emile Durkhiem tentang kesadaran masyarakat organik dan mekanik. Di mana kesadaran keagamaan dan social yang dimiliki oleh masyarakat pedalaman yang belum memiliki rasionalitas modern, yang mereka miliki hanyalah kesadaran kolektif dalam kelompoknya. Sedangkan kesadaran mekanik adalah kesadaran yang dimiliki oleh masyarakat modern yang melakukan semua tindakan sosialnya berdasarkan rasionalitasnya bukan karena pertimbangan kolektif masyarakatnya. William Kornblum, *Sociology in a Changing World*, (New York; tp, 1988), 92.

waktu itu masyarakat Kampung Inggris masih bercorak agraris, di mana kehidupan mereka tidak memungkinkan untuk menjalani kehidupan individualis. Selain itu, kesamaan profesi (sama-sama menjadi petani) menjadi factor penting dalam menggantungkan diri mereka kepada masyarakat.

Perubahan masyarakat Kampung Inggris yang semula bercorak agraris menjadi kapitalis merubah pola keagamaan mereka juga berubah yaitu menjadi mekanis-religius. Maksudnya, masyarakat Kampung Inggris Pare memiliki kesadaran keagamaan di dalam sosial masyarakat bukan karena ketergantungan mereka akan kebutuhan ekonomi, perlindungan dan kepemimpinan akan kehidupan mereka lagi, tetapi disebabkan struktur masyarakat yang berubah, yang disebabkan oleh perubahan struktur ekonomi mereka. Pola hubungan yang mereka ciptakan dalam aspek sosial keagamaan pun bergeser dari kebutuhan menjadi suatu keharusan untuk melakukan interaksi, hal ini disebabkan struktur sosial yang memaksa mereka melakukannya.

Dampak Pergeseran Pola Keberagamaan Keberagamaan

1. Kebangkitan Kesadaran Toleransi Beragama Baru di Masyarakat

Perubahan masyarakat Kampung Inggris dari pola kehidupan agraris ke kapitalis memiliki dampak yang signifikan terhadap pola keagamaan mereka. Dalam konteks ini, pola keagamaan berubah menjadi mekanis-religius. Sebelum perubahan ke kapitalisme, masyarakat Kampung Inggris Pare memiliki corak kehidupan agraris, di mana kegiatan pertanian merupakan sumber utama mata pencaharian dan struktur ekonomi yang dominan. Dalam situasi ini, keagamaan cenderung dipengaruhi oleh ketergantungan terhadap kebutuhan ekonomi, perlindungan, dan kepemimpinan dalam kehidupan sehari-hari. Agama dan praktik keagamaan mungkin menjadi sarana untuk memenuhi kebutuhan ini, seperti memohon rezeki yang baik atau perlindungan terhadap musibah.⁴⁶ Namun, dengan perubahan struktur ekonomi menuju kapitalisme, masyarakat Kampung Inggris mengalami perubahan dalam tatanan sosial mereka. Perubahan ini melibatkan pergeseran dalam pola interaksi sosial, perubahan nilai-nilai, dan tuntutan baru dalam kehidupan ekonomi.⁴⁷

⁴⁶ Tago and Shonhaji, "Agama Dan Integrasi Sosial Dalam Pemikiran Clifford Geertz."

⁴⁷ Sofyan, Wawancara Dengan Masyarakat Kampung Inggris Pare Kediri.

Dalam konteks ini, pola keagamaan berubah menjadi mekanis-religius. Masyarakat Kampung Inggris Pare mengembangkan kesadaran keagamaan yang lebih terkait dengan struktur sosial yang baru. Kehadiran kapitalisme dan perubahan dalam struktur ekonomi mempengaruhi cara masyarakat memandang dan mempraktikkan agama. Keagamaan tidak lagi hanya dipahami sebagai upaya memenuhi kebutuhan ekonomi atau perlindungan semata, tetapi menjadi bagian dari struktur sosial yang mengatur interaksi antarindividu dan kelompok.⁴⁸ Pola hubungan dalam aspek sosial keagamaan juga mengalami perubahan. Dalam pola kehidupan agraris sebelumnya, hubungan keagamaan mungkin lebih dipengaruhi oleh kebutuhan atau manfaat praktis yang diperoleh dari interaksi tersebut.⁴⁹ Namun, dengan perubahan struktur sosial, hubungan keagamaan menjadi lebih mekanis atau dijalankan sebagai suatu keharusan. Masyarakat Kampung Inggris Pare merasakan tekanan atau tuntutan sosial untuk terlibat dalam interaksi keagamaan, karena struktur sosial baru mendorong mereka untuk melakukannya. Interaksi keagamaan tidak lagi dipandang sebagai pilihan, tetapi sebagai bagian integral dari kehidupan sosial mereka.⁵⁰ Perubahan ini menunjukkan bagaimana perubahan struktur ekonomi dapat mempengaruhi berbagai aspek kehidupan masyarakat, termasuk pola keagamaan. Sosiologi mempelajari perubahan sosial seperti ini dan mencoba memahami konsekuensinya dalam konteks masyarakat yang lebih luas.

Dalam kondisi masyarakat seperti yang dijelaskan sebelumnya, dampak terhadap toleransi umat beragama dapat bervariasi. Perubahan pola hubungan dalam aspek sosial keagamaan dan tekanan sosial yang dirasakan dalam interaksi keagamaan dapat mempengaruhi tingkat toleransi antarumat beragama dalam masyarakat Kampung Inggris Pare. Perubahan menuju pola hubungan keagamaan yang lebih mekanis atau dijalankan sebagai suatu keharusan dapat membawa konsekuensi terhadap toleransi. Ketika interaksi keagamaan tidak lagi dipandang sebagai pilihan, tetapi sebagai bagian integral dari kehidupan sosial, individu-individu mungkin merasa terpaksa untuk terlibat dalam interaksi keagamaan, bahkan jika mereka tidak memiliki minat atau keyakinan yang kuat dalam praktik keagamaan tersebut. Hal ini dapat memengaruhi

⁴⁸ Goody, "Religion, Social Change and the Sociology of Conversion."

⁴⁹ Uswatun Khasanah, "Peran Agama Dalam Perubahan Sosial Kampung Inggris Di Era Modern Studi Masyarakat Desa Tulungrejo Pare Kediri" (undergraduate, IAIN Kediri, 2019), <http://etheses.iainkediri.ac.id/1186/>.

⁵⁰ Emile Durkheim, *The Elementary Forms of the Religious Life* (Free Press, 1965).

tingkat toleransi antarumat beragama, karena interaksi yang dipaksakan mungkin kurang bermakna atau dilakukan dengan kurangnya kedamaian dan pengertian.⁵¹

Selain itu, tekanan atau tuntutan sosial untuk terlibat dalam interaksi keagamaan juga dapat mempengaruhi toleransi. Jika ada tekanan kuat dalam masyarakat untuk mematuhi norma dan nilai-nilai keagamaan tertentu, individu yang berbeda keyakinan atau agama mungkin merasa terpinggirkan atau tidak diterima.⁵² Hal ini dapat menghambat terciptanya sikap saling menghormati dan toleransi terhadap perbedaan agama. Namun, dampak terhadap toleransi umat beragama juga tergantung pada sejumlah faktor, seperti pendidikan, keterbukaan, dan kesadaran masyarakat. Meskipun ada perubahan dalam pola keagamaan yang lebih mekanis dan terpaksa, masih ada potensi untuk membangun tingkat toleransi yang tinggi dalam masyarakat jika pendidikan dan kesadaran tentang pentingnya menghormati perbedaan agama ditingkatkan.

Dalam konteks sosiologi, studi tentang perubahan sosial dan konsekuensinya dapat memberikan wawasan tentang bagaimana masyarakat dapat menghadapi tantangan ini dan mendorong perkembangan toleransi umat beragama. Melalui pemahaman yang lebih baik tentang dinamika sosial dan interaksi antarindividu, upaya dapat dilakukan untuk mendorong dialog antarumat beragama, menghargai kebebasan beragama, dan mempromosikan kesetaraan serta penghargaan terhadap keanekaragaman agama dalam masyarakat yang mengalami perubahan. Pemahaman sosiologis juga mendorong kesetaraan dan penghargaan terhadap keanekaragaman agama dalam masyarakat yang mengalami perubahan. Dalam masyarakat yang beragam secara agama, penting untuk menghargai dan mengakui keberagaman tersebut sebagai sumber kekayaan budaya dan pemahaman yang lebih luas tentang dunia. Dengan mempromosikan kesetaraan dalam hak-hak dan kesempatan untuk individu-individu dengan berbagai keyakinan agama, masyarakat dapat menciptakan lingkungan yang inklusif dan adil bagi semua anggotanya. Secara keseluruhan, studi tentang perubahan sosial dan konsekuensinya dalam sosiologi memberikan dasar pemahaman yang lebih baik tentang dinamika sosial dan interaksi antarindividu dalam masyarakat. Hal ini

⁵¹ Steve Clarke, Russell Powell, and Julian Savulescu, *Religion, Intolerance, and Conflict: A Scientific and Conceptual Investigation* (OUP Oxford, 2013).

⁵² Sztompka, *The Sociology of Social Change*.

memungkinkan adanya upaya untuk mendorong dialog antarumat beragama, menghargai kebebasan beragama, dan mempromosikan kesetaraan serta penghargaan terhadap keanekaragaman agama dalam masyarakat yang sedang mengalami perubahan. Dengan demikian, sosiologi berperan penting dalam mengembangkan kerangka kerja yang mendukung perkembangan toleransi umat beragama dan menciptakan masyarakat yang harmonis dan inklusif.

2. Tututan Meningkatkan Kerukunan Antar Umat Beragama

Perubahan dari pola kehidupan agraris ke kapitalis di Kampung Inggris Pare memiliki dampak yang signifikan terhadap pola keagamaan masyarakat. Sebelumnya, masyarakat Kampung Inggris Pare memiliki corak kehidupan agraris di mana kegiatan pertanian menjadi sumber utama mata pencaharian dan struktur ekonomi yang dominan. Dalam konteks ini, keagamaan cenderung dipengaruhi oleh ketergantungan terhadap kebutuhan ekonomi, perlindungan, dan kepemimpinan dalam kehidupan sehari-hari. Namun, dengan perubahan struktur ekonomi menuju kapitalisme, masyarakat Kampung Inggris Pare mengalami perubahan dalam tatanan sosial mereka. Perubahan ini melibatkan pergeseran dalam tatanan sosial, interaksi sosial, nilai-nilai, dan tuntutan baru dalam kehidupan ekonomi. Dalam konteks ini, pola keagamaan berubah menjadi lebih mekanis-religius. Artinya, keagamaan tidak lagi hanya dipahami sebagai upaya memenuhi kebutuhan ekonomi atau perlindungan semata, tetapi menjadi bagian integral dari kehidupan sosial yang dijalankan sebagai suatu keharusan.⁵³

Dalam pola kehidupan mekanis-religius ini, masyarakat Kampung Inggris Pare mengembangkan kesadaran keagamaan yang lebih terkait dengan struktur sosial yang baru. Keagamaan menjadi faktor penting dalam mengatur interaksi antarindividu dan kelompok. Agama dan praktik keagamaan tidak hanya berfungsi sebagai sarana untuk memenuhi kebutuhan ekonomi atau perlindungan, tetapi juga sebagai pengatur tatanan sosial dan norma-norma dalam kehidupan sehari-hari.⁵⁴ Sebagai hasil dari perubahan ini, pola hubungan dalam aspek sosial keagamaan juga mengalami perubahan. Dalam

⁵³ Emile Durkheim and J. W. Swain, "The Elementary Forms of the Religious Life: Courier Corporation," 2008.

⁵⁴ Peter L. Berger and Thomas Luckman, "Social Construction of Reality: A Treatise in the Sociology of Knowledge. New York: Double Day & Company" (Inc, 1966).

pola kehidupan agraris sebelumnya, hubungan keagamaan mungkin lebih dipengaruhi oleh kebutuhan atau manfaat praktis yang diperoleh dari interaksi tersebut. Namun, dengan perubahan struktur sosial, hubungan keagamaan menjadi lebih mekanis atau dijalankan sebagai suatu keharusan.⁵⁵ Masyarakat Kampung Inggris Pare merasakan tekanan atau tuntutan sosial untuk terlibat dalam interaksi keagamaan, karena struktur sosial baru mendorong mereka untuk melakukannya. Interaksi keagamaan tidak lagi dipandang sebagai pilihan, tetapi sebagai bagian integral dari kehidupan sosial mereka.

Dapat diambil kesimpulan perubahan dari pola kehidupan agraris ke kapitalis di Kampung Inggris Pare memiliki dampak yang signifikan terhadap pola keagamaan masyarakat. Perubahan ini membawa pergeseran dalam tatanan sosial, interaksi sosial, nilai-nilai, dan tuntutan baru dalam kehidupan ekonomi. Pola keagamaan berubah menjadi lebih mekanis-religius, di mana keagamaan menjadi bagian integral dari kehidupan sosial yang dijalankan sebagai suatu keharusan.⁵⁶ Hal ini mengubah pola hubungan sosial keagamaan dan memberikan tekanan sosial untuk terlibat dalam interaksi keagamaan, yang dapat memengaruhi tingkat toleransi umat beragama dalam masyarakat Kampung Inggris Pare. Dalam konteks ini, dampak terhadap toleransi umat beragama dapat bervariasi. Adanya tekanan atau tuntutan sosial untuk terlibat dalam interaksi keagamaan dapat menghambat terciptanya sikap saling menghormati dan toleransi terhadap perbedaan agama. Jika individu merasa terpaksa untuk terlibat dalam praktik keagamaan, bahkan jika mereka tidak memiliki minat atau keyakinan yang kuat, interaksi tersebut mungkin kurang bermakna atau dilakukan dengan kurangnya kedamaian dan pengertian. Hal ini dapat memengaruhi tingkat toleransi antarumat beragama.⁵⁷

Dalam konteks perubahan pola kehidupan agraris ke kapitalis di Kampung Inggris Pare, dampak terhadap toleransi umat beragama dapat bervariasi. Salah satu faktor yang mempengaruhi adalah adanya tekanan atau tuntutan sosial untuk terlibat dalam interaksi keagamaan. Jika individu merasa terpaksa atau dipaksa untuk terlibat dalam praktik keagamaan, bahkan jika mereka tidak memiliki minat atau keyakinan yang kuat, hal tersebut dapat menghambat terciptanya sikap saling menghormati dan

⁵⁵ Gusfield, "Tradition and Modernity."

⁵⁶ Peter L. Berger, *The Sacred Canopy: Elements of a Sociological Theory of Religion* (Open Road Media, 2011).

⁵⁷ Ahmad Shobiri Muslim and Saiful Mujab, "Kearifan Lokal Dan Peran Elit Agama Dalam Merawat Toleransi Antar Umat Beragama Di Akar Rumput," *Empirisma: Jurnal Pemikiran Dan Kebudayaan Islam* 28, no. 1 (2019): 31–40.

toleransi terhadap perbedaan agama. Ketika interaksi keagamaan tidak lagi dipandang sebagai pilihan, tetapi sebagai suatu keharusan yang diperintahkan oleh struktur sosial baru, individu mungkin merasa terpaksa untuk melakukannya. Dalam situasi seperti ini, interaksi keagamaan yang terjadi mungkin kurang bermakna atau dilakukan dengan kurangnya kedamaian dan pengertian. Individu mungkin tidak memiliki motivasi intrinsik untuk menghargai perbedaan agama atau menunjukkan toleransi terhadap umat beragama lain. Dalam konteks tersebut, dampak terhadap tingkat toleransi antarumat beragama bisa menjadi negatif. Jika individu merasa terpaksa terlibat dalam interaksi keagamaan tanpa minat atau keyakinan yang kuat, mereka mungkin kurang mampu membangun hubungan yang bermakna dan saling menghormati dengan umat beragama lain. Sikap yang kurang positif, seperti kurangnya kedamaian, pengertian, dan toleransi, dapat muncul dalam interaksi tersebut.⁵⁸

Namun, penting untuk dicatat bahwa dampak terhadap toleransi umat beragama tidak bersifat mutlak. Masih ada faktor-faktor lain yang dapat mempengaruhi tingkat toleransi dalam masyarakat Kampung Inggris Pare. Misalnya, pendidikan dan kesadaran masyarakat tentang pentingnya menghormati perbedaan agama dapat menjadi faktor penting dalam membentuk sikap toleransi yang lebih positif. Jika pendidikan tentang pluralisme agama dan nilai-nilai toleransi ditingkatkan, individu-individu dapat lebih mampu mengatasi tekanan sosial dan mengembangkan sikap saling menghormati dan toleransi terhadap perbedaan agama. Secara keseluruhan, dalam konteks perubahan kehidupan agraris ke kapitalis di Kampung Inggris Pare, dampak terhadap toleransi umat beragama dapat dipengaruhi oleh adanya tekanan atau tuntutan sosial dalam interaksi keagamaan. Jika individu merasa terpaksa terlibat dalam praktik keagamaan tanpa minat atau keyakinan yang kuat, hal tersebut dapat menghambat terciptanya sikap saling menghormati dan toleransi terhadap perbedaan agama. Namun, faktor-faktor lain seperti pendidikan dan kesadaran masyarakat juga dapat memainkan peran penting dalam membentuk sikap toleransi yang lebih positif.

Dalam konteks perubahan kehidupan agraris ke kapitalis di Kampung Inggris Pare, selain tekanan atau tuntutan sosial untuk terlibat dalam interaksi keagamaan, tekanan kuat dalam masyarakat untuk mematuhi norma dan nilai-nilai keagamaan

⁵⁸ Martha C. Nussbaum, *The New Religious Intolerance* (Harvard University Press, 2012).

tertentu juga dapat menghambat toleransi terhadap perbedaan agama. Individu yang memiliki keyakinan atau agama yang berbeda mungkin merasa terpinggirkan atau tidak diterima oleh masyarakat yang menerapkan norma-norma keagamaan yang kaku. Tekanan untuk mematuhi norma dan nilai-nilai keagamaan tertentu dapat menciptakan lingkungan yang kurang inklusif bagi individu dengan keyakinan atau agama yang berbeda. Individu tersebut mungkin mengalami diskriminasi atau pengucilan karena mereka tidak memenuhi harapan atau standar keagamaan yang ditetapkan oleh masyarakat.⁵⁹ Hal ini dapat menghambat terciptanya sikap saling menghormati dan toleransi terhadap perbedaan agama. Namun, dampak terhadap toleransi umat beragama tidak bersifat mutlak dan dapat dipengaruhi oleh faktor-faktor lain. Faktor-faktor seperti pendidikan, keterbukaan, dan kesadaran masyarakat dapat memainkan peran penting dalam membentuk sikap toleransi yang lebih positif. Jika pendidikan tentang pentingnya menghormati perbedaan agama ditingkatkan, individu-individu dapat lebih mampu memahami dan menghargai keanekaragaman agama. Kesadaran tentang pentingnya memperlakukan semua orang dengan penghormatan dan kesetaraan juga dapat meningkatkan toleransi antarumat beragama.⁶⁰

Dalam masyarakat yang mengalami perubahan, masih ada potensi untuk membangun tingkat toleransi yang tinggi jika pendidikan dan kesadaran tentang pentingnya menghormati perbedaan agama ditingkatkan. Melalui pemahaman yang lebih baik tentang nilai-nilai toleransi, masyarakat dapat mengatasi tekanan sosial dan mempromosikan sikap saling menghormati dan toleransi terhadap perbedaan agama. Secara keseluruhan, tekanan kuat dalam masyarakat untuk mematuhi norma dan nilai-nilai keagamaan tertentu dapat menghambat toleransi terhadap perbedaan agama. Individu yang berbeda keyakinan atau agama mungkin merasa terpinggirkan atau tidak diterima. Namun, dampak terhadap toleransi umat beragama dapat diatasi melalui pendidikan, keterbukaan, dan kesadaran masyarakat tentang pentingnya menghormati perbedaan agama. Dengan meningkatkan pemahaman dan kesadaran ini, masih ada

⁵⁹ Moch Muwaffiqillah, "Social Capital of The Religious Society of Kediri City: Inclusiveness of Multicultural Education Based on Local Wisdom," *Didaktika Religia* 9, no. 2 (December 1, 2021): 207–26, <https://doi.org/10.30762/didaktika.v9i2.3279>.

⁶⁰ Andrew R. Murphy, *Conscience and Community: Revisiting Toleration and Religious Dissent in Early Modern England and America*, *Conscience and Community* (Penn State University Press, 2015), <https://doi.org/10.1515/9780271031767>.

potensi untuk membangun tingkat toleransi yang tinggi dalam masyarakat yang mengalami perubahan.

KESIMPULAN

Penelitian ini menemukan bahwa perubahan masyarakat Kampung Inggris dari pola kehidupan agraris ke kapitalis memiliki dampak yang signifikan terhadap pola keagamaan mereka. Dalam konteks ini, dampak terhadap toleransi umat beragama dapat bervariasi. Adanya tekanan atau tuntutan sosial untuk terlibat dalam interaksi keagamaan dapat menghambat terciptanya sikap saling menghormati dan toleransi terhadap perbedaan agama. Jika individu merasa terpaksa untuk terlibat dalam praktik keagamaan, bahkan jika mereka tidak memiliki minat atau keyakinan yang kuat, interaksi tersebut mungkin kurang bermakna atau dilakukan dengan kurangnya kedamaian dan pengertian. . Jika individu merasa terpaksa terlibat dalam praktik keagamaan tanpa minat atau keyakinan yang kuat, hal tersebut dapat menghambat terciptanya sikap saling menghormati dan toleransi terhadap perbedaan agama. Namun, faktor-faktor lain seperti pendidikan dan kesadaran masyarakat juga dapat memainkan peran penting dalam membentuk sikap toleransi yang lebih positif.

REFERENSI

- Abdullah, Taufik. "Di Sekitar Masalah Agama Dan Kohesi Sosial: Pengalaman Dan Tantangan." *Jurnal Masyarakat Dan Budaya* 11, no. 1 (2009): 1–23. <https://doi.org/10.14203/jmb.v11i1.232>.
- Asih, Lida Bunga. "Perubahan Sosial Akibat Interaksi Antara Masyarakat Lokal Dan Pendatang (Studi Pada Perkembangan Kampung Inggris Di Desa Tulungrejo Dan Desa Pelem Kecamatan Pare Kabupaten Kediri)." Skripsi, Universitas Airlangga, 2017. <http://lib.unair.ac.id>.
- Berger, Peter L. *The Sacred Canopy: Elements of a Sociological Theory of Religion*. Open Road Media, 2011.
- Berger, Peter L., and Thomas Luckman. "Social Construction of Reality: A Treatise in the Sociology of Knowledge. New York: Double Day & Company." Inc, 1966.
- Clarke, Steve, Russell Powell, and Julian Savulescu. *Religion, Intolerance, and Conflict: A Scientific and Conceptual Investigation*. OUP Oxford, 2013.
- Coser, Lewis A. "Social Conflict and the Theory of Social Change." *The British Journal of Sociology* 8, no. 3 (1957): 197–207. <https://doi.org/10.2307/586859>.

- DeFleur, Lois B. "Technology, Social Change, and the Future of Sociology." *Pacific Sociological Review* 25, no. 4 (October 1, 1982): 403–17. <https://doi.org/10.2307/1388922>.
- Durkheim, Emile. *The Elementary Forms of the Religious Life*. Free Press, 1965.
- Durkheim, Emile, and J. W. Swain. "The Elementary Forms of the Religious Life: Courier Corporation," 2008.
- Fadli, Muhammad Rijal. "Memahami Desain Metode Penelitian Kualitatif." *Humanika, Kajian Ilmiah Mata Kuliah Umum* 21, no. 1 (2021): 33–54.
- Ginsberg, Morris. "Social Change." *The British Journal of Sociology* 9, no. 3 (1958): 205–29. <https://doi.org/10.2307/587016>.
- Goody, Jack. "Religion, Social Change and the Sociology of Conversion." In *Changing Social Structure in Ghana*. Routledge, 1975.
- Gusfield, Joseph R. "Tradition and Modernity: Misplaced Polarities in the Study of Social Change." *American Journal of Sociology* 72, no. 4 (January 1967): 351–62. <https://doi.org/10.1086/224334>.
- Hidayat, Ar Rohman Taufik, Surjono Surjono, and Eddi Basuki Kurniawan. "Pengaruh Keberadaan Kampung Inggris Terhadap Guna Lahan Dan Sosial Ekonomi Masyarakat Di Desa Tulung Rejo Dan Desa Pelem, Kabupaten Kediri." *Jurnal Tata Kota Dan Daerah* 3, no. 1 (2011): 11–18.
- Khasanah, Uswatun. "Peran Agama Dalam Perubahan Sosial Kampung Inggris Di Era Modern Studi Masyarakat Desa Tulungrejo Pare Kediri." Undergraduate, IAIN Kediri, 2019. <http://etheses.iainkediri.ac.id/1186/>.
- Kornblum, William. *Sociology in a Changing World*. Cengage Learning, 2011.
- Lathifah, Nur Afni, Agus Purnomo, and Sukamto Sukamto. "Dinamika Pengelolaan Kampung Inggris Oleh Masyarakat Di Desa Tulungrejo Kecamatan Pare Kabupaten Kediri." *Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora* 9, no. 2 (September 26, 2020): 189–200. <https://doi.org/10.23887/jish-undiksha.v9i2.17645>.
- McMichael, Philip, and Heloise Weber. *Development and Social Change*. Sage Publications, 2020.
- Murphy, Andrew R. *Conscience and Community: Revisiting Toleration and Religious Dissent in Early Modern England and America*. Conscience and Community. Penn State University Press, 2015. <https://doi.org/10.1515/9780271031767>.
- Muslim, Ahmad Shobiri, and Saiful Mujab. "Kearifan Lokal Dan Peran Elit Agama Dalam Merawat Toleransi Antar Umat Beragama Di Akar Rumpun." *Empirisma: Jurnal Pemikiran Dan Kebudayaan Islam* 28, no. 1 (2019): 31–40.
- Muwaffiqillah, Moch. "Gerakan Islam Sempalan: Mitos Disintegrasi Dan Dialog Intraagama." *Ulumuna* 11, no. 2 (2007): 265–82.
- . "Social Capital of The Religious Society of Kediri City: Inclusiveness of Multicultural Education Based on Local Wisdom." *Didaktika Religia* 9, no. 2 (December 1, 2021): 207–26. <https://doi.org/10.30762/didaktika.v9i2.3279>.
- Nilamsari, Natalina. "Memahami Studi Dokumen Dalam Penelitian Kualitatif." *WACANA: Jurnal Ilmiah Ilmu Komunikasi* 13, no. 2 (2014): 177–81.

- Nussbaum, Martha C. *The New Religious Intolerance*. Harvard University Press, 2012.
- Parsons, Talcott. "Some Considerations on the Theory of Social Change." *Rural Sociology* 26, no. 3 (1961): 219.
- Putera, Alfi Syahri. "Komunikasi Lintas Budaya Dalam Proses Belajar Bahasa Inggris Di Kampung Inggris Pare Kediri." *Communicology: Jurnal Ilmu Komunikasi* 7, no. 1 (July 29, 2019): 1–31. <https://doi.org/10.21009/Communicology.14.01>.
- Rijali, Ahmad. "Analisis Data Kualitatif." *Alhadharah: Jurnal Ilmu Dakwah* 17, no. 33 (January 2, 2019): 81–95. <https://doi.org/10.18592/alhadharah.v17i33.2374>.
- Satori, Akhmad, and Taufik Nurohman. "Pergeseran Orientasi Dan Ekspresi Elit Pesantren Di Kota Tasikmalaya." *JSW: Jurnal Sosiologi Walisongo* 2, no. 1 (2018): 17.
- Smith, Anthony D. *The Concept of Social Change (Routledge Revivals): A Critique of the Functionalist Theory of Social Change*. Routledge, 2010.
- Sofyan, Sofyan. Wawancara Dengan Masyarakat Kampung Inggris Pare Kediri, 2023.
- Subakir, Ahmad. "Pergulatan Sosioreligius Di Tengah Arus Perubahan Ekonomi Pada Masyarakat Kampung Inggris Pare Kediri." *Teosofi: Jurnal Tasawuf Dan Pemikiran Islam* 8, no. 2 (December 15, 2018): 485–508. <https://doi.org/10.15642/teosofi.2018.8.2.455-478>.
- Summers-Effler, Erika. "The Micro Potential for Social Change: Emotion, Consciousness, and Social Movement Formation." *Sociological Theory* 20, no. 1 (2002): 41–60. <https://doi.org/10.1111/1467-9558.00150>.
- Sztompka, Piotr. *The Sociology of Social Change*. Wiley-Blackwell, 1993.
- Tago, Mahli Zainudin, and Shonhaji Shonhaji. "Agama Dan Integrasi Sosial Dalam Pemikiran Clifford Geertz." *KALAM* 7, no. 1 (July 1, 2013): 79–94. <https://doi.org/10.24042/klm.v7i1.377>.
- Wicaksono, Moh Sony. "Pelaksanaan Rencana Pembangunan Berkelanjutan (Studi Pada Kampung Inggris Pare Kabupaten Kediri)." *Jurnal Ilmiah Administrasi Publik* 2, no. 1 (June 11, 2016): 58–67. <https://doi.org/10.21776/ub.jiap.2016.002.01.7>.
- Woodward, Mark. "Islamic And Religious Studies: Challenges and Opportunities for Twenty-First Century Indonesia." *Journal Of Indonesian Islam* 3, no. 1 (June 1, 2009): 1–34. <https://doi.org/10.15642/JIIS.2009.3.1.1-34>.
- Yuwono, Dandung Budi. "Pergeseran Mata Pencarian Dan Pudarnya Ritual Syukur Laut Pada Masyarakat Nelayan Bugis Di Sungailiat Bangka." *Al-Qalam* 25, no. 2 (December 5, 2019): 441–54. <https://doi.org/10.31969/alq.v25i2.753>.



© 2023 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution (CC BY SA) license (<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>).

